

NARRATIVE OF DA'WAH ON MEDIA ACCOUNTS: NARRATIVE ANALYSIS OF DA'WAH MESSAGES ON SOCIAL MEDIA ACCOUNTS

NARASI DAKWAH DI AKUN MEDIA: ANALISIS NARATIF PESAN DAKWAH DI AKUN MEDIA SOSIAL

Kholid Noviyanto

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

kholid.noviyanto@uingusdur.ac.id

Abstrac: *The development of the media in the era of generation z has greatly influenced the development of Islamic da'wah, especially in the narrative of da'wah messages as the antithesis of the conservative, liberalist, and radical Islamic narrative which has recently become a public discussion with the rise of cases of religious discrimination, the emergence of intolerant narratives. Therefore, this study wants to reveal the narrative of moderate Islam. This research was conducted by the researcher using a qualitative method with a narrative approach. The data collection technique is carried out through documetry and observation of non-participants to obtain accurate data. There are two types of data sources, namely primary sources in the form of dakwah_islam_wastiyah instragram media accounts and secondary sources in the form of literature books and scientific articles that support this research. This study was also analyzed using narrative analysis including the interpretation of the meaning of the narrative of tolerance values on Instagram media accounts with results showing that the narrative of moderate da'wah messages on dakwah_islam_wasatiyah accounts found five narratives related to wasatiyah Islamic values which include first, solidarity narratives, second, gentleness in da'wah, and third, human love for other humans. The fourth is the prohibition of prejudice, the fifth is the prohibition of degrading other.*

Keywords: *Narrative, Da'wah, Intolerant, Social Media*

Kholid Noviyanto

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

kholid.noviyanto@uingusdur.ac.id

A. PENDAHULUAN

Memasuki era Generasi Z corak pemahaman keislaman sangatlah beragam bahkan menjadi perdebatan di komunitas maya atas keragaman aliran dan seolah-olah menjadi kontestasi pemikiran yang telah beredar di akun media sosial seperti Instagram, *facebook*, website, twitter.¹ membaca kontestasi narasi dakwah di akun media, bilamana akun memiliki kecenderungan intoleran, maka isi narasi tersebut bersebrangan dengan konsep tawazun maupun tasamuh. Dilema ini memiliki dampak yang signifikan terhadap munculnya kasus diskriminasi agama. Selain diskriminatif tersebut, media juga dikejutkan dengan narasi hoax yang dapat memicu perpecahan. Narasi Hoax pesan dakwah pada dasarnya telah mencirikan adanya perbedaan pemahaman dalam interpretasi ayat al-Qur'an.²

Diskriminasi agama akhir-akhir ini marak menjadi perbincangan publik seperti kasus penolakan pendirian tempat Ibadah. Jika memahami pengamalan pada isi pasal 28E Ayat 1 UUD 1945 bahwa setiap warga negara memiliki kebebasan dan dijamin kebebasannya dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Namun realitasnya penjaminan atas kebebasan ini menjadi luntur akibat sikap setereotip yang memicu tumbuhnya sikap agresif dalam berinteraksi.³ dengan demikian tumbuh kembangnya sikap intoleranb dipengaruhi oleh sikap yang stereotip dan agresif.⁴ Hal ini membawa dampak terhadap adanya aksi perlawanan dari segala perbedaan baik berhubungan dengan agama, budaya, maupun kelompok organisasi.⁵

Menyibak dilema dari problematika tersebut telah merambat pada narasi intoleran pada akun media sosial seperti akun you tube, instagram, facebook yang berdampak pada tumbuhnya perpecahan, pertikaian hingga aksi kekerasan.⁶

¹ Hasan Albana, Badan Riset, and Inovasi Nasional, "Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Kontestasi Narasi Moderasi Beragama Di Instagram" 17, no. 1 (2022): 2022–36, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna->.

² Wahyu Hidayat Anita Sartika, "Intoleransi Beragama Di Media Sosial : Analisis Narasi Hoaks Dan Interaksi Netizen," *Omah Jurnal Uin Raden Mas Said Surakarta* 1, no. 1 (2020): 840–63, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5811>.

³ Zulkarnain Zulkarnain and Ziaul Haq, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial," *Kontekstualita* 35, no. 01 (2020): 25–38, <https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>.

⁴ Misbahul Munir Makka, Anisa Jihan Tumiwa, and Mohammad Hidayatullah A K Husein, "Fanatisme Agama Dan Taqlid Buta Sebagai Pemicu Radikalisme Di Kota Manado Perspektif Islam" (Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>, 2018).

⁵ Said Nurdin, "Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama," *Jurnal Suloh* 1, no. 1 (2016).

⁶ Firly Annisa, "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan Dan Populism," *Maarif Institute* 13, no. 2 (2018): 38–54.

Problematika ini, sebagaimana dapat BNPT Badan Penanggulangan Terorisme di beritakan oleh Media Tempo. Com ditahun 2022 Media sosial mengalami degradasi dari fungsinya. Data ini telah mengungkap sebanyak 600 akun media terjaring propaganda penyebaran konten narasi radikalisme di antaranya adalah 168 Akun Whatshap, 156 Telegram, 54 Akun Youtube, 85 akun twitter, dan media online lainnya sebanyak 14.⁷

Fenomena ini sangatlah miris hingga bermunculan upaya yang dilakukan oleh lembaga pemerintah seperti kominfo melalui programnya yaitu melakukan pemblokiran terhadap akun-akun tersebut pada tahun 2023 ditemukanya 174 akun twiter, 46 di akun faceboo, 11 konten instagram dan 1 konten youtube.⁸ Upaya ini tentunya dai sisi dakwah Islamiyah, di harapkan mampu berjalan sebagaimana esensinya yaitu mengembalikan Islam sebagai agama yang rahmatan lil Alamin dan implementasinya tidak sekedar pemenuhan atas kewajiban menyampaikan risalah Islam, namun yang terpenting adalah efek perubahan yang signifikan mengubah manusia menjadi insan yang kamil.⁹ Dalam menangani problem tersebut, secara metodologis dibutuhkan metode dalam dakwah yang bijaksana dan mampu menjaga keutuhan umat Islam sebagaimana contoh program AIS Nusantara yang mampu mewarnai ruang digital dalam syiar Islam yang rahma dan ramah. Akun ini dari memiliki muatan narasi Islam yang rahmatan lil alamin.¹⁰ Upaya berikutnya juga dilakukan melalui tiga bentuk, *pertama*, Islam tidak ada paksaan. *Kedua*, beragama di dasarkan atas keikhlasan. *Ketiga* adalah menghormati hak orang lain dalam nenentukan keyakinan.¹¹ Dasar pemahaman toleransi menjadi landasan dalam membuat materi dakwah di berbagai media dan berimplikasi terhadap

⁷ "Https://Nasional.Tempo.Co/Read/1673314/Bnpt-Temukan-600-Akun-Di-Medsos-Bermuatan-Radikal-Terbanyak-Facebook-Dan-Whatsapp Di Akses Tanggal 02 November 2024," no. November (2024): 1673314.

⁸ Leski Rizkinaswara, "Kominfo Blokir 20," *Kominfo.Go.Id*, 2021, <https://aptika.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sosial/>.

⁹ S S Anwar, *Filosofi Dakwah Kontemporer* (PT. Indragiri Dot Com, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=zWuADwAAQBAJ>.

¹⁰ Muhammad Rizal Firdaus, "Peran Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Media Sosial," *Journal of Islamic Management* 3, no. 1 (2023): 48–65, <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1107>.

¹¹ Muhammad Fahmi et al., "Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran Sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama Di Indonesia Kontemporer," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2023): 59–87, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.6239>.

penangkalan paham keyakinan yang menyimang.¹² Penyuguhan materi dakwah yang mampu memikat masyarakat dan mampu dipedomani dalam menata pribadi menjadi manusia yang bermartabat. Secara naluriyan West dan Tunner mempertegas komponen manusia yang terdiri dari imajinasi yang selalu tumbuh baik berhubungan dengan etika maupun estetika.¹³ Oleh karenanya konsep dakwah berprinsip pada nasehat, pituduh, wejangan. Konsep ini sebagaimana yang terdapat di akun media sosial seperti di instagram NUGL Nahdlihatul Ulama Garis Lucu. Merupakan salah satu akun media yang memuat narasi nasehat kehidupan yang dibalut dengan bahasa yang humoris sehingga mampu memberikan daya tarik pada masyarakat khususnya remaja yang hidup di era generasi Z¹⁴. Kehidupan di era generasi Z tersebut sangatlah berdampak terhadap pola pikir modern dan mampu membentuk dunia baru yaitu komunitas dakwah di ruang maya yang saat ini telah bermunculan hingga mewarnai di segala akun media sosial. Untuk menjaga ikatan ukhuwah dari keberagaman baik agama hingga tradisi maka diperlukan narasi Islam yang wasathiyah sebagaimana yang terdapat pada akun instagram @dakwah_Islam_wasathiyah yang secara konten telah memberikan narasi pesan damai melalui figur para tokoh muslim yang pesanya berhubungan dengan nilai persaudaraan dan cara dalam dakwah yang moderat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan ingin mengungkap sebuah Analisa makna dari narasi pesan keagamaan Islam yang di dialogkan pada di akun media sosial khususnya dalam bingkai moderasi dalam dakwah.

B. PEMBAHASAN

Metodologi

Adapun metode dalam penelitian ini, menggunakan kualitatif yang memfokuskan pada analisis naratif pesan antitesa di akun media sosial. Hal ini sebagaimana asumsi West dan Tunner bahwa analisis naratif merupakan analisis yang berfokus pada pengetahuan, makna dan nilai yang diproduksi dan disebar

¹² Ery Erman, "Ruang Publik Keagamaan: Intoleransi Dan Narasi Humor NU Garis Lucu," *Jurnal Kajian, Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 51-63, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/1394>.

¹³ R L West and L H Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (McGraw-Hill Education, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=Rw8LEQAAQBAJ>.

¹⁴ Gary Bunt, *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, 2003.

kepada Masyarakat.¹⁵ Adapun sumber primernya adalah berupa akun media Instagram dakwah_islam_wasatiyah Sedangkan sumber skundernya berupa literatur buku, artikel ilmiah yang mendukung atau memperkuat pada penelitian ini. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, observasi non partisipan guna mendapatkan data-data yang akurat. Penelitian ini juga dianalisis menggunakan analisis naratif meliputi penafsiran makna narasi nilai-nilai toleransi di akun media sosial.¹⁶

Pembahasan

1. Narasi tentang Inklusifisme dalam Dakwah Melalui Konsep Tawazun

Islam washatiyah sebagaimana narasi yang dibangun mempunyai kekhasan dari narasi lainnya yang ditunjukkan dengan sikap, tawazun. ¹⁷ pertama narasi keseimbangan tercermin dari narasi pesan dakwah di akun media sosial salah satunya adalah instagram @dakwah_islam_wasatiyah terdapat postingan Mutiara kata dari Sayyid Alwi al-Maliki yang menuliskan narasi pesan “ kasihilah orang-orang fakir yang dan lemah, duduklah Bersama orang-orang miskin dan hadiri mereka tanpa merasa bahwa kamu memiliki kedudukan yang tinggi dari pada mereka, tetapi rasakanlah bahwa kamu adalah orang yang hina dari kalangan mereka.”



Narasi ini memberikan makna dari falsafah hidup bahwa ditengah kemajemukan masyarakat, bagaimanapun kondisi latarbelakang marga mereka tetaplah menjadi orang yang rendah hati terhadap sesama manusia.

¹⁵ West and Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*.

¹⁶ J W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2014), https://books.google.co.id/books?id=4uB761C_pOQC.

¹⁷ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, “Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad,” *UIN Raden Fatah Palembang* 13, no. 5 (2022): 451, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

Hal ini merupakan bentuk dari ukhuwah Islamiyah dalam al-Qur'an ada pesan penting yang perlu diterapkan sebagai seorang muslim terhadap manusia lainya yaitu menjaga ikatan persaudaraan dan mendamaikan jika terdapat perselisihan.¹⁸ ikatan persaudaraan merupakan antitesa dari sikap intoleransi dari adanya persaudaan yang dijalin hanya sama seidiologi namun yang lainya dianggap musuh. Dan jalinan persaudaraan akan menumbuhkan solidaritas kepada manusia lainya yang tumbuh bukan hanya dari sekedar nasab, melainkan terjalin karena hubungan interaksi yang saling menghargai atas keragaman.¹⁹ Wujud dari sikap solidaritas terbagun dari jiwa saudara layaknya Rasulullah Muhammad SAW dalam kepemimpinanya juga mampu menyatuhkan dari segala elemen. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan al-Bana yang dikutip oleh Iryani mengasumsikan bahwa persaudaraan timbul akibat adanya dorongan dalam pribadi manusia untuk menyatukan hati dan jiwa kepada orang lain dengan rasa empati.²⁰ Empati memiliki peranan penting pada kesadaran individu terhadap sikap ta'awun kepada orang lain.²¹ Anjuran tolong menolong sebagaimana diperkuat dalam Q.S al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ma'na ta'awun atau tolong menolong pada dasarnya tertuju pada urusan kebaikan dan larangan tolong-menolong dalam urusan kebatilan atau kedzaliman. Ayat ini menggambarkan terdapat dua hal dalam perihal tolong-menolong. Pertama, adalah anjuran dalam tolong menolong perihal urusan kebaikan dalam bepkehidupan yang tidak memandang status orang lain atau

¹⁸ Ahmad Miftahusolih, Heggy Fajrianto, and Taufik CH, "Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur'an," *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 1 (2021): 45–62, <https://doi.org/10.55759/zam.v3i1.56>.

¹⁹ Abdul Hannan Ar-Rifa'i, "Konsep Persaudaraan Intra Agama Islam," *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 226–38, file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/115-Article Text-258-1-10-20220930.pdf.

²⁰ Abdul Karim Syekh, "Pola Dakwah Dalam Era Informasi," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 31 (2015): 108–19, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/151>.

²¹ Nur Aini et al., "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.

pilih kasih. Dan perintah ayat kalimat pada ayat ini berupa larangan tolong-menolong yang berujung pada permusuhan, pertikaian, konflik dan sejenisnya yang timbul akibat persekongkolan, maupun sikap stereotip terhadap orang lain. Ayat ini juga memberikan maksud terhadap nilai kemanusiaan yang memanusikan manusia. Perihal ini juga menjadi bagian terpenting dari adanya harmonisasi kemajemukan mitra dakwah yang berbeda baik secara aqidah, tradisi, adat istiadat dan sejenisnya. Paradigma ini telah diinterpretasikan menjadi pijakan dan dasar dalam mengaktualisasikan aktifitas dakwah di tengah kemajemukan atau keberagaman objek dakwah. Dalam eskalasi global, nilai dakwah di atas keberagaman masyarakat meliputi pertama adanya nilai kebenaran dan nilai kebajikan. Nilai kebenaran secara indikator adalah universal baik untuk kalangan siapapun dan bukan karena dipengaruhi oleh adanya propaganda namun dipengaruhi oleh kredibilitas pendakwah.²²

2. Narasi Kelemah Lembutan dalam dakwah

Narasi kedua adalah berhubungan dengan memaafkan dan bersikap lemah lembut, hal ini sebagaimana telah diungkap oleh Sayyid Alwi al Maliki tentang mudah memaafkan kekhilafan orang lain. Narasi ini mampu membuka pintu hati agar senantiasa menjadi orang yang lapang Lapang dalam hal ini sebagaimana pesan naratif dalam petuah Sayyid alwi al-maliki sebagaimana yang dituturkan “jadilah kamu manusia yang paling lemah lembut dan bersopan santun, memaafkan orang yang medzalimimu, memberi kepada orang yang memutuskan hubungan denganmu serta membalas kebalkan orang yang melakukan kejahatan kepadamu, maafkan pula kesalahannya kepadamu, meskipun kesalahannya adalah besar”



²² Hendra Bagus Yulianto, “Nalar Kemanusiaan Dalam Da’wah Multikultural;,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 12, no. 1 (2020): 72–93,

Narasi pesan dakwah ini memberikan maksud bahwa dalam interaksi antar sesama manusia yang terdepan adalah memiliki kelapangan hati dalam memaafkan orang yang secara sengaja berbuat dzalim bahkan jika mau membalas adalah balasannya berupa kebaikan. Islam mengajarkan kelemahan lembut dalam pelaksanaan dakwah dan menjadi etika penyampaian dakwah yang harus dilakukan dengan cara lemah lembut. Dalam perpektif al-Qur'an narasi pesan dakwah dapat dikonstruksi dengan bahasa dakwah yang layyin (lemah lembut).

Perkataan yang lemah lembut mampu membangun kesadaran mitra dakwah dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan perkara yang mengandung kemunkaran.²³ pentingnya etika dakwah ini hingga Allah Swt menegaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat ini mengingatkan bagi pendakwah pula agar senantiasa berlaku lemah lembut dalam pelaksanaan dakwah, karena semua itu pada dasarnya adalah dari rahmat Allah, dan jika etika pelaksanaan dakwah dilakukan dengan cara keras, hal ini seperti adanya paksaan maka mitra mad'u bisa juga lari karena ketakutan dengan cara penyampaiannya. Bahkan jika terjadi kekhilafan pada mad'u maka anjurannya adalah memberikan maaf dan senantiasa memohonkan ampunan kepada Allah Swt atas segala kekhilafan yang dilakukan, dan dipenghujung ayat adalah tawakal jika semua usaha dilakukan namun belum menemukan

²³ Mahfudx, "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2015, 117-36.

keberhasilan, maka Allah menganjurkan pula untuk berserah diri. Perkara itulah yang sejatinya dicintai Allah Swt.

Narasi yang berupa qoulnya Sayyid alwi al-Maliki juga menitik beratkan pada asas pokok akhlak manusia berupa nilai kedilan yang diejawantahkan dengan ihsan. Wujud dari ikhsan adalah perbuatan baik yang selalu diberikan kepada manusia lainnya.²⁴

3. Narasi Pesan Kasih Sayang Sesama Manusia

Narasi ketiga di akun Instagram tersebut adalah narasi tentang cinta yang diqoulkan oleh tokoh muslim Syaikh Maulana Abdussomad Muhanna bahwa “hakikat cinta yang sesungguhnya adalah ketika (seorang yang mencintai) tidak mengharapkan balasan apapun dari orang yang dicintainya, walaupun balasan itu berupa cinta (dari seseorang yang dicintainya)”



Narasi ini berhubungan dengan pengharapan bahwa menjalin persaudaraan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan umat dan sifat yang paling mulia untuk ditanamkan kepada pribadi adalah keikhlasan dalam berbuat baik yang tanpa pamrih. Maqolah ini mengandung falsafah dalam perbuatan manusia yang seharusnya dilandasi dengan perasaan mengungkit yang mampu merusak nilai-nilai keikhlasan yang berupa, pertama adalah munculnya sifat riya', takabbur, ghadab, maupun ujub.²⁵

Kokohnya persatuan umat dapat diwujudkan dengan cinta dan kasihnya layaknya mencintai dirinya sendiri. Perihal ini menjadi wujud dari Islam yang rahmatan lil alamin, dan ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya untuk

²⁴ Qaem Aulassyahied, “Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 Menurut Tahir Bin Asyur Dan Al-Maraghi,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 6 (2022): 1203–14.

²⁵ Kasron Nasution, “Konsistensi Taubat Dan Ikhlas Dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah,” *Ittihad: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 74–83, <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/issue/view/6>.

memahami keragaman hidup dan menjaga perdamaian dalam kehidupan.²⁶ dan ini menjadi salah satu bagian dari paradigma Islam yang *wasthiyah* yang menghargai perbedaan mencintai yang dimanifestasikan dengan ikatan persaudaraan dalam berkehidupan baik hubungan muslim dan non muslim.²⁷ atas dasar kekuasaan Allah Swt, yang telah menjadikan dari segala yang berbeda agar diantara satu dengan lainnya saling mengenal, saling berinteraksi dengan baik dan tumbuh cinta kasih yang berbuah pada jalinan kitan persaudaraan sebagaimana yang termaktub dalam firmanya Q.S al-hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat ayat 13)

4. Narasi Pesan Larangan Berburuk Sangka Sesama Manusia

Narasi keempat adalah larangan berprasangka buruk kepada sesama manusia menganalisis narasi pesan dakwah ini terdapat pada qoulnya Syaikh Maulana Abdussomad Muhanna, narasi pesan dakwah yang dikemukakan oleh Syaikh Maulana Abdussomad Muhanna ini menyatakan bahwa “Sesungguhnya kebanyakan permasalahan yang terjadi di antara manusia disebabkan oleh satu sebab yaitu su’udzon di antara mereka. Oleh karenanya, al-Qur’an dan assunnah banyak memperingatkan perihal tersebut sekaligus melarangnya”



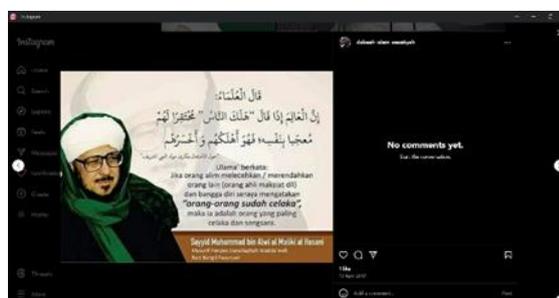
²⁶ Hidayat Nur, “Nilai-Nilai Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek),” *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Nilai-Nilai Ajaran* 17, no. 1 (2017): 15–24.

²⁷ Asy’ari Asy’ari, “Perdamaian Dalam Perspektif Islam Dan Kristen,” *Al-’Adalah* 22, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i1.9>.

Secara Analisa narasi ini memberikan maksud bahwa berburuk sangka kepada orang lain menjadi masalah terbesar dalam interaksi sosial yang memicu tumbuhnya konflik pertikaian, permusuhan, bahkan sampai aksi kriminal.²⁸ Narasi ini mengandung unsur penegasan beragam ayat al-qur'an dan hadist-hadist rasulullah telah menjelaskan larangan dalam buruk sangka yang dikategorisasikan sebagai akhlak madzmumah yang mampu menimbulkan penyakit emosi negatif.²⁹ Penyakit emosi negatif mampu mengkoneksikan dengan amarah hingga timbul sikap kebencian antar sesama manusia lainnya. Hal ini bahkan mampu merusak ketentraman dalam berkehidupan renggangnya interaksi sosial antar sesama manusia.³⁰

5. Narasi Pesan Larangan dalam Mencela Orang Lain

Narasi kelima adalah berupa larangan dalam merendahkan orang lain narasi ini memberikan penjelasan bahwa sebagai manusia yang beriman kepada Allah Swt untuk tidak meremehkan manusia lainya yang itu adalah saudaramu sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Narasi ini dituturkan oleh Sayyid Alwi Almaliki al-Khasni yang mengutip dari pendapatnya ulama' yang mengatakan bahwa "Jika orang alim melecehkan / merendahkan orang lain (orang ahli maksiyat) dan membanggakan dirinya seraya mengatakan orang-orang sedang celaka, maka dialah merupakan orang yang celaka dan sengsara pada dirinya"



²⁸ Indah Elfariyani, "Prasangka Dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 2, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.29103/jpt.v2i1.3621>.

²⁹ Endang Shyta Triana, *Mental Iri & Dengki (Memahami Mental Iri Dan Dengki, Dampak Psikologis Dan Strategi Mengatasi)*, Eureka Media Aksara (Eureka Media Aksara, 2024).

³⁰ Nafilatul Ulya, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Fajar Novitasari, "Analisis Komparatif Tentang Iri Dengki Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Asy-Sya'rawi: Implikasi Bagi Kehidupan Mukmin," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 311–19.

Maksud merendahkan orang lain itu pada dasarnya menunjukkan adanya kesombongan pada dirinya, seolah-olah dirinya sudah paling benar hingga mampu merendahkan kebaikan orang lain bahkan sampai menghina kepercayaan maupaun sesembahan orang lain dan ini tergambar dalam Q.S al-an'am ayat 108

لَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S Al-An'am ayat 108).

Ayat tersebut pada dasarnya mengingatkan kepada semua manusia khususnya umat Islam untuk tidak merendahkan yang diwujudkan dengan cacian, hinaan yang dapat menumbulkan konflik sosial yang berkepanjangan. Dalam menyikapi keragaman sikap yang selayaknya dimiliki adalah menghargai terhadap keberagaman. Merendahkan orang lain juga merupakan titik permasalahan permusuhan hingga berujung pada akibat yaitu pertikaian.³¹ oleh karena agama Islam mengajarkan dalam hal rendah hati kepada sesama manusia istilah lainnya disebut dengan ketawadu'an. Dan cerminannya terdapat pada sikap mengakui bahwa hidup sesama manusia itu adalah saudara, menganggap suatu kebenaran yang dilihat dari dua aspek yaitu aspek rasionalitas dan spiritualitas.³²

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin dan dalam di mensi dakwah sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW menyampaikna syiar Islam secara layyin, (lemah lembut) dan tidak ada paksaan dalam pelaksanaan dakwah, namun

³¹ Dody S Truna, "Islam Dan Pluralitas Agama Di Indonesia," *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* 47 (2020).

³² Farid Basya Rahil, Muhammad Amrulloh, and Akhadiyah Saputra, "Etika Rendah Hati Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu' Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur)," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1-17, <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.1-17>.

akhir-akhir ini umat Islam dihadapkan dengan beragam problematika kehidupan di era generasi Z ini munculnya beragam firqoh yang bersebrangan dengan konsep Islam yang rahmatan lil alamin diantaranya adalah maraknya diskriminasi ajaran agama, munculnya narasi keagamaan Islam yang cenderung konservatif hingga radikal, dan liberalis. Oleh karenanya untuk membendung semua itu sebagai jawaban dari antitesa dari narasi keagamaan Islam di akun media sosial terdapat narasi Islam yang bertajuk moderat yang memperkuat persatuan dan kesatuan umat, narasi ini terdapat pada akun istagram *dakwah_islam_wasatiah* yang terdapat narasi konten berupa pertama, ukhuwa Islamiyah, kedua, narasi tentang besikap ramah dan suka memaafka, ketiga adalah narasi berhubungan dengan kecintaan manusia terhadap manusia lainnya, narasi keempat adalah berhubungan dengan larangan berburuk sangka, dan narasi kelima adalah berhubungan dengan larangan dalam merendahkan orang lain.

Adapun saran dalam penelitian berupa Penelitian ini pada dasarnya adalah baru mengkaji terhadap pemaknaan narasi Islam wasatiah yang terdapat pada akun media sosial, oleh karenanya masih banyak hal yang bisa dikembangkan dalam penelitian berikutnya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, and Atri Widowati. "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.
- Albana, Hasan, Badan Riset, and Inovasi Nasional. "Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Kontestasi Narasi Moderasi Beragama Di Instagram" 17, no. 1 (2022): 2022–36. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna->.
- Anita Sartika, Wahyu Hidayat. "Intoleransi Beragama Di Media Sosial : Analisis Narasi Hoaks Dan Interaksi Netizen." *Omah Jurnal Uin Raden Mas Said Surakarta* 1, no. 1 (2020): 840–63. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5811>.
- Annisa, Firly. "Hijrah Milenial: Antara Kesalehan Dan Populism." *Maarif Institute* 13, no. 2 (2018): 38–54.
- Anwar, S S. *Filosofi Dakwah Kontemporer*. PT. Indragiri Dot Com, 2018.

<https://books.google.co.id/books?id=zWuADwAAQBAJ>.

- Ar-Rifa'i, Abdul Hannan. "Konsep Persaudaraan Intra Agama Islam." *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 226–38. [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/115-Article Text-258-1-10-20220930.pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/115-Article%20Text-258-1-10-20220930.pdf).
- Asy'ari, Asy'ari. "Perdamaian Dalam Perspektif Islam Dan Kristen." *Al-'Adalah* 22, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i1.9>.
- Aulassyahied, Qaem. "Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 Menurut Tahir Bin Asyur Dan Al-Maraghi." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 6 (2022): 1203–14.
- Bunt, Gary. *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, 2003.
- Creswell, J W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2014. https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC.
- Elfariani, Indah. "Prasangka Dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam." *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 2, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.29103/jpt.v2i1.3621>.
- Erman, Ery. "Ruang Publik Keagamaan: Intoleransi Dan Narasi Humor NU Garis Lucu." *Jurnal Kajian, Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 51–63. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/1394>.
- Fahmi, Muhammad, Muhammad Nawawi, Senata Adi Prasetya, Fayaz Mahassin Syifa'i Adienk, Zakiyatul Nisa', and Sonia Isnatin Suratn. "Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran Sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama Di Indonesia Kontemporer." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2023): 59–87. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.6239>.
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad." *UIN Raden Fatah Palembang* 13, no. 5 (2022): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- "[https://Nasional.Tempo.Co/Read/1673314/Bnpt-Temukan-600- Akun-Di-Medsos-Bermuatan-Radikal-Terbanyak-Facebook-Dan-Whatsapp](https://Nasional.Tempo.Co/Read/1673314/Bnpt-Temukan-600-Akun-Di-Medsos-Bermuatan-Radikal-Terbanyak-Facebook-Dan-Whatsapp) Di Akses Tanggal 02 November 2024," no. November (2024): 1673314.

- Mahfudx. "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2015, 117–36.
- Makka, Misbahul Munir, Anisa Jihan Tumiwa, and Mohammad Hidayatullah A K Husein. "Fanatisme Agama Dan Taqlid Buta Sebagai Pemicu Radikalisme Di Kota Manado Perspektif Islam." Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>, 2018.
- Miftahusolih, Ahmad, Heggy Fajrianto, and Taufik CH. "Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur'an." *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 1 (2021): 45–62. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i1.56>.
- Muhammad Rizal Firdaus. "Peran Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Media Sosial." *Journal of Islamic Management* 3, no. 1 (2023): 48–65. <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1107>.
- Nasution, Kasron. "Konsistensi Taubat Dan Ikhlas Dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah." *Ittihad: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 74–83. <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/issue/view/6>.
- Nur, Hidayat. "Nilai-Nilai Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek)." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Nilai-Nilai Ajaran* 17, no. 1 (2017): 15–24.
- Nurdin, Said. "Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama." *Jurnal Suloh* 1, no. 1 (2016).
- Rahil, Farid Basya, Muhammad Amrulloh, and Akhmadiyah Saputra. "Etika Rendah Hati Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu' Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur)." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.1-17>.
- Rizkinaswara, Leski. "Kominfo Blokir 20." *Kominfo.Go.Id*, 2021. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sosial/>.
- Syeikh, Abdul Karim. "Pola Dakwah Dalam Era Informasi." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 31 (2015): 108–19. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/151>.
- Triana, Endang Shyta. *Mental Iri & Dengki (Memahami Mental Iri Dan Dengki, Dampak Psikologis Dan Strategi Mengatasi)*. Eureka Media Aksara. Eureka Media Aksara, 2024.

- Truna, Dody S. "Islam Dan Pluralitas Agama Di Indonesia." *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* 47 (2020).
- Ulya, Nafilatul, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Fajar Novitasari. "Analisis Komparatif Tentang Iri Dengki Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Asy-Sya'rawi: Implikasi Bagi Kehidupan Mukmin." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 311-19.
- West, R L, and L H Turner. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill Education, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=Rw8LEQAAQBAJ>.
- Zulkarnain, Zulkarnain, and Ziaul Haq. "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial." *Kontekstualita* 35, no. 01 (2020): 25-38.
<https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>.